

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Efektivitas kinerja ekonomi sekaligus perubahan positifnya dari waktu ke waktu menggambarkan aktivitas pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Proses peningkatan kondisi ekonomi yang berlangsung secara berkesinambungan itulah yang disebut pertumbuhan ekonomi. Salah satu tanda nyata dari pertumbuhan ini adalah meningkatnya pendapatan nasional. Di tengah arus globalisasi, pertumbuhan ekonomi juga dipakai sebagai alat untuk menilai sejauh mana suatu negara berhasil mengelola dan memajukan ekonominya (Ivonia Auxiliadora Freitas Marcal et al., 2024).

Kesejahteraan suatu bangsa bisa dilihat dari seberapa baik negara tersebut mengembangkan ekonominya secara berkelanjutan. Indonesia, sebagai negara berkembang, terus berupaya memperkuat perekonomiannya dengan peran aktif pemerintah. Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Indonesia menunjukkan kemajuan yang jelas dan nyata. Perkembangan pesat sektor perbankan juga menjadi cermin pertumbuhan ekonomi, karena ekspansinya memengaruhi stabilitas nasional sekaligus mendorong bank untuk lebih siap mendukung laju pertumbuhan.

Pertumbuhan ekonomi sering digunakan sebagai tolok ukur utama untuk menilai seberapa baik kinerja ekonomi sebuah negara, termasuk Indonesia. Negara ini memiliki peluang besar untuk mengembangkan perangkat keuangan syariah, termasuk saham syariah dan sukuk, itu dijalankan selaras dengan prinsip Islam tanpa *riba*, *gharar*, atau *maisir*. Di sisi lain, inflasi sebagai salah satu indikator makroekonomi juga berpengaruh terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi, baik dari segi langsung maupun melalui efek tidak langsung.

Pertumbuhan ekonomi sering dijadikan ukuran untuk menilai seberapa efektif suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan warganya. Salah satu cara

yang kerap dikenakan ialah dengan menghitung Produk Domestik Bruto (PDB), biasanya dilakukan setiap tahun atau kuartal. PDB mencerminkan akumulasi nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara selama titik waktu tertentu, sekaligus menggambarkan tingkat aktivitas ekonomi dan tren pertumbuhannya.

Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDB Indonesia



(sumber: data diperoleh dari www.bps.go.id)

Selama periode 2016–2024, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menghadapi fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor domestik maupun global, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Dari 2016 hingga 2019, pertumbuhan PDB relatif stabil, dengan rata-rata di atas 5 persen: 5,03% pada 2016, 5,07% pada 2017, 5,17% pada 2018, dan 5,02% pada 2019, menunjukkan kondisi ekonomi yang cukup mantap sebelum pandemi. Pada 2020, PDB menghadapi penyusutan sebesar -2,07% sebab pandemi COVID-19, yang memperlambat ekonomi melalui penurunan investasi, konsumsi rumah tangga, dan perdagangan internasional. Pemulihan mulai terlihat pada 2021 dengan pertumbuhan 3,70%, diikuti peningkatan lebih tinggi pada 2022 sebesar 5,31%, seiring kebangkitan sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa. Pertumbuhan sedikit melambat pada 2023 menjadi 5,05%, namun tetap di atas 5

persen, dan pada 2024 tercatat 5,03%, menandakan ekonomi Indonesia telah kembali ke jalur sebelum pandemi. Grafik batang yang menyertai data ini memperlihatkan tren pertumbuhan secara visual, menonjolkan tahun 2020 karena kontraksi, sementara tahun-tahun lain menunjukkan angka positif.

Untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi, Indonesia memerlukan suplai kapital dalam jumlah besar. Salah sebagian usaha yang bisa ditempuh ialah mengoptimalkan sektor investasi melalui pasar modal. Mengingat Indonesia termasuk negeri dengan jumlah populasi Muslim terbanyak di dunia, pembangunan tata kelola investasi yang berdasar aturan islam menjadi suatu kebutuhan mendasar. Dengan demikian, keberadaan instrumen investasi yang selaras dengan prinsip syariah islam menjadi sangat penting(HAMSAH, 2024).

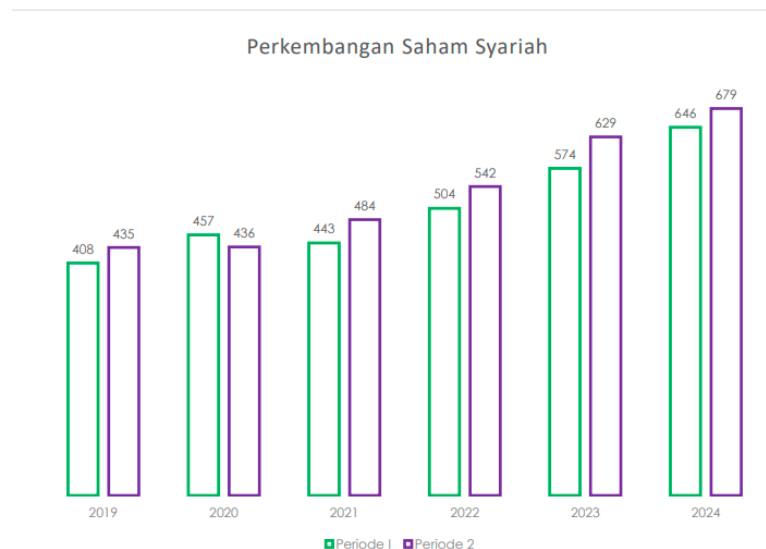
Investasi merupakan elemen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil yang dihasilkan, investasi terbagi menjadi dua jenis: sektor riil dan sektor keuangan. Di sektor keuangan, instrumen investasi sekadar bisa diakses melalui pasar primer juga pasar sekunder. Karena investor menyalurkan modaya melalui pasar modal, investasi selalu berkaitan erat dengan pasar uang dan pasar modal. Pasar modal sendiri berperan sebagai wadah interaksi penjual dan pembeli guna mengadakan transaksi demi keuntungan. Perusahaan yang memerlukan dana menawarkan efek di pasar modal, dan investor akan membeli efek tersebut jika mereka menilai prospek perusahaan menguntungkan.

Investasi melibatkan penanaman dana atau ekuitas ke dalam bisnis atau proyek dengan tujuan memperoleh keuntungan. Sektor keuangan syariah semakin diminati, terutama oleh generasi muda, karena keuntungannya bebas dari riba. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, pemerintah Indonesia dapat menitikberatkan pengembangan melalui bursa efek syariah. Tren saat ini menunjukkan bahwa minat investor dalam pasar modal syariah terus meningkat(Nurfitriah & Fathoni, 2023).

Pergerakan pasar modal syariah di Indonesia waktu ini berkembang dengan sangat cepat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang signifikan ini diprediksi akan memengaruhi seluruh pasar modal sekaligus memberikan dampak positif pada perekonomian nasional (Zulianita, 2023). Pada dasarnya, pasar modal syariah bekerja mirip dengan pasar modal konvensional. Namun, untuk penelitian ini, fokusnya adalah pada instrumen seperti saham syariah, sukuk, dan obligasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yang dijadikan tolok ukur. Kegiatan operasional pasar modal syariah mengikuti prinsip-prinsip ajaran Islam yang telah ditetapkan oleh DSN-MUI (Utama, 2022).

Informasi dari lembaga pengawas keuangan atau yang sering disebut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwasannya perdagangan produk sektor syariah berekspansi dengan cepat dan mulai memegang posisi dominan di pasar modal Indonesia. OJK menilai bahwa sektor keuangan syariah memiliki potensi untuk terus berkembang dan berperan penting dalam mendukung perekonomian negara (Firdaus, 2022). Saham syariah termasuk salah satu bagian instrumen dalam pasar modal syariah. Pada dasarnya, saham menunjukkan kepemilikan seseorang terhadap perusahaan dan memberikan hak atas sebagian keuntungan yang dihasilkan. Prinsip syariah, yang dikenal juga sebagai musyarakah atau syirkah, mengatur pembagian kepemilikan dan keuntungan dalam saham. Dengan demikian, secara konseptual, saham ini dianggap sesuai dengan syariah. Namun, tidak semua saham yang diterbitkan oleh emiten atau perusahaan terbuka otomatis tergolong saham syariah; sebuah saham hanya bisa dikategorikan syariah jika dikeluarkan oleh penjamin atau institusi publik yang secara tegas menyatakan operasinya mematuhi standar syariah (Dwi Nurhidayah et al., 2022).

Gambar 1. 2 Peningkatan Saham Syariah



(sumber: data diperoleh dari www.ojk.go.id)

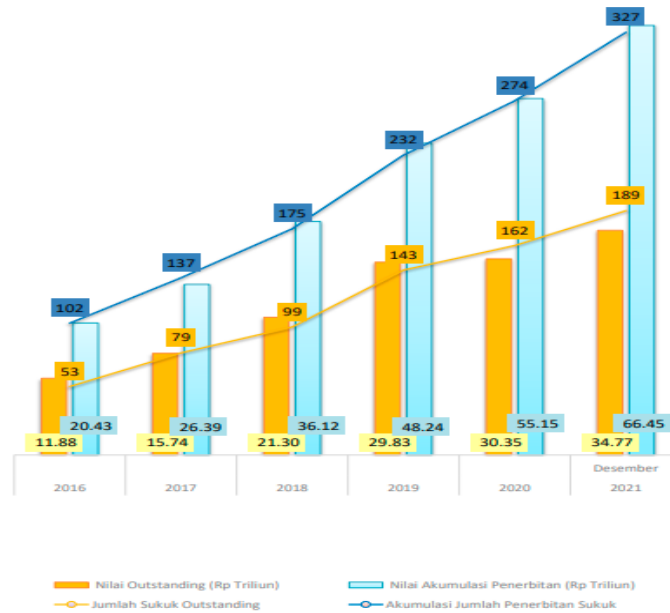
Dalam beberapa tahun terakhir, instrumen saham syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan, terlihat dari peningkatan total jumlah saham syariah. Berdasarkan Daftar Efek Syariah (DES), jumlah saham ini terus naik setiap tahunnya. Pada 2019, tercatat 408 saham pada periode pertama dan 435 saham pada periode kedua, kemudian meningkat menjadi 457 saham pada 2020. Pertumbuhan lebih tajam terjadi pada 2021 dengan total 927 saham dari kedua periode. Tren kenaikan ini berlanjut hingga 2024, dengan total saham syariah mencapai 646 pada paruh pertama dan 679 pada paruh kedua. Periode I dan II mengacu pada dua kali penetapan DES tiap tahun oleh OJK, biasanya Periode I berlangsung antara Mei–Juni dan Periode II antara November–Desember. Penetapan ini bertujuan memperbarui daftar saham yang memenuhi kriteria syariah sesuai regulasi OJK, sehingga angka yang tercatat mencerminkan jumlah saham syariah pada masing-masing periode penetapan tahunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saham berbasis prinsip syariah memberikan kontribusi yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia,

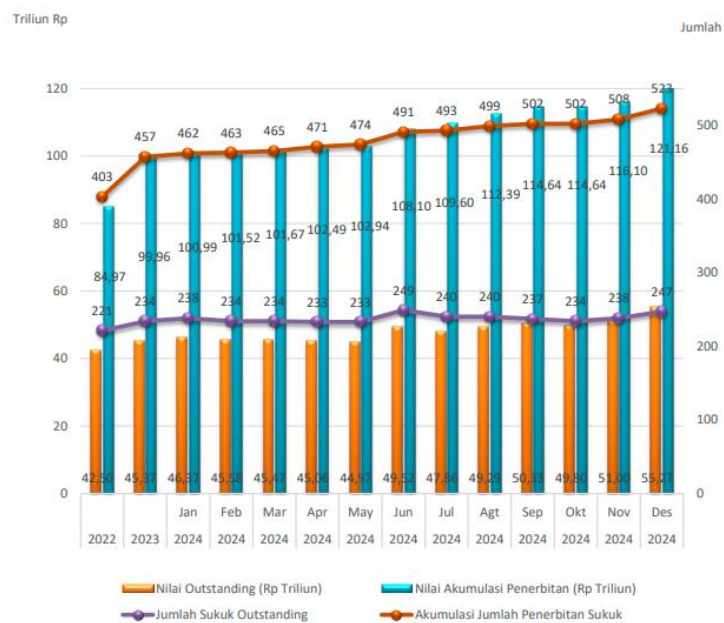
yang tercermin dari PDB. Temuan ini menekankan peran penting saham syariah dalam mendorong perkembangan ekonomi nasional(Widiastuti, 2024). Selain saham syariah, instrumen investasi lain seperti sukuk juga menunjukkan peningkatan seiring pertumbuhan pasar saham syariah yang pesat. Sukuk, yang merupakan obligasi berbasis prinsip syariah, dapat menjadi pilihan pembiayaan bagi pemerintah maupun sektor bisnis. Berbeda dari obligasi konvensional, sukuk bebas dari riba karena keuntungan diperoleh melalui mekanisme bagi hasil atau sewa sesuai dengan prinsip Islam.



Gambar 1. 3 Perkembangan Sukuk pada Tahun 2016-2021



Gambar 1. 4 Perkembangan Sukuk pada Tahun 2022-2024



(sumber: data diperoleh dari www.ojk.go.id)

Grafik menunjukkan bahwa nilai sukuk korporasi yang diterbitkan melalui penawaran umum mengalami kenaikan setiap tahun. Pada 2019, nilai sukuk outstanding tercatat sebesar Rp 29,83 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp 42,0 triliun pada 2022, dan terus bertambah hingga mencapai Rp 55,1 triliun pada Desember 2024. Jumlah sukuk outstanding juga mengalami peningkatan, dari 221 pada 2022 menjadi 247 pada akhir 2024.

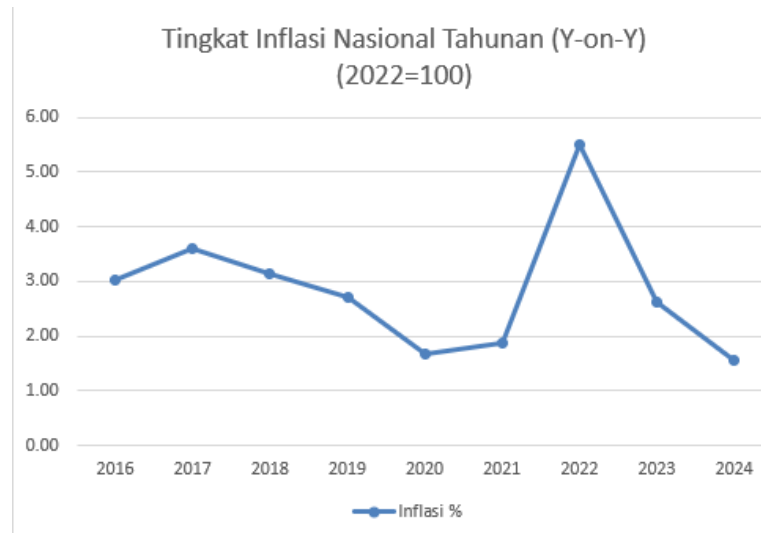
Penerbitan sukuk secara akumulatif menunjukkan pertumbuhan yang stabil. Pada awal 2023, nilai akumulasi tercatat sebesar Rp 84,97 triliun, meningkat menjadi Rp 99,96 triliun pada Januari 2024, dan terus naik hingga mencapai Rp 121,16 triliun pada Desember 2024. Jumlah sukuk yang diterbitkan juga bertambah, dari 403 pada 2022 menjadi 523 pada akhir 2024, mencerminkan tingginya minat investor terhadap instrumen ini, yang menawarkan keuntungan finansial sekaligus sesuai prinsip syariah. Dengan pertumbuhan yang konsisten, sukuk berpotensi menjadi pilar penting dalam ekosistem permodalan syariah dan mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pasar sukuk memainkan peran strategis dengan menyalurkan dana ke proyek infrastruktur dan investasi praktis, menjadi sumber pembiayaan utama untuk proyek besar sekaligus mendorong perkembangan pasar modal (Sabily, 2022).

Perkembangan pesat pasar modal syariah bukanlah satu-satunya sebab yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor makroekonomi lainnya, seperti inflasi, juga memegang peran penting dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi suatu negara. Inflasi yang tinggi berpotensi menimbulkan ketidakstabilan, menurunkan konsumsi, dan mengurangi daya beli masyarakat. Sebaliknya, inflasi yang terkendali menjadi indikator stabilitas ekonomi yang sehat. Dengan demikian, analisis pertumbuhan ekonomi harus memasukkan pengaruh inflasi sebagai salah satu faktor utama.

Inflasi tidak selalu memberikan efek negatif pada perekonomian. Inflasi yang rendah dan stabil justru menjadi faktor penting untuk memastikan pertumbuhan ekonomi berlangsung berkelanjutan, yang pada akhirnya

mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pengendalian inflasi sangat krusial, karena inflasi tinggi dan fluktuatif berpotensi memberikan efek negatif pada keadaan sosial dan struktur ekonomi penduduk (Mahfuzh, 2021).

Gambar 1. 5 Pertumbuhan Inflasi



(sumber: data diperoleh dari www.bps.go.id)

Data dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwasanya inflasi di Indonesia pada periode 2017–2024 mengalami fluktuasi cukup besar akibat berbagai faktor domestik maupun global. Pada 2017, inflasi tercatat 3,61% dan menurun bertahap menjadi 3,13% pada 2018 serta 2,72% pada 2019, menandakan stabilitas harga yang relatif terjaga dan efektifitas Bank Indonesia dalam menjaga inflasi sesuai target. Saat pandemi COVID-19 pada 2020, inflasi mencapai titik terendah 1,68% akibat menurunnya permintaan agregat dan pembatasan aktivitas ekonomi karena lockdown. Pada 2021, inflasi tercatat 1,87%, masih terkendali. Namun pada 2022, inflasi melonjak hingga 5,51%, tertinggi dalam delapan tahun terakhir, disebabkan oleh kenaikan harga energi global, gangguan rantai pasok, dan penyesuaian harga BBM domestik. Setelah itu, inflasi menurun menjadi 2,61% pada 2023 dan

diperkirakan kembali rendah pada 2024, yaitu 1,57%, seiring pasokan barang dan jasa yang membaik serta stabilisasi harga energi dan pangan.

Penelitian ini dirancang untuk menutup kekurangan yang ada pada studi sebelumnya mengenai pengaruh saham syariah, sukuk, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kajian dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data terkait instrumen investasi Syariah dan inflasi serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada periode 2019–2024. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan dilaksanakan dengan judul **“PENGARUH SAHAM SYARIAH, SUKUK, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE TAHUN 2019-2024.”**

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan sejumlah pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana saham syariah berdampak pada aktivitas pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode jangka pendek maupun jangka panjang?
2. Bagaimana sukuk berdampak pada aktivitas pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode jangka pendek maupun jangka panjang?
3. Bagaimana inflasi berdampak pada aktivitas pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode jangka pendek maupun jangka panjang?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan dalam mencapai:

1. Untuk mengetahui pengaruh saham syariah terhadap aktivitas pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Untuk mengetahui pengaruh sukuk terhadap aktivitas pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dalam periode jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap aktivitas pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dalam periode jangka pendek maupun jangka panjang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Perusahaan

Diharapkan studi ini dapat menyajikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pemerintah, khususnya lembaga fiskal dan moneter seperti Kementerian Keuangan, OJK, dan Bank Indonesia, mengenai kontribusi instrumen keuangan syariah (saham syariah dan sukuk) serta inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Temuan dari studi ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan ekonomi dan pengembangan pasar keuangan syariah secara berkelanjutan.

2. Manfaat bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah literatur ilmiah mengenai keterkaitan antara instrumen keuangan syariah dan indikator makroekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi serta inflasi. Temuan ini juga bisa dijadikan rujukan bagi akademisi lain, mahasiswa, maupun peneliti yang tertarik pada studi ekonomi makro berbasis Islam, khususnya dalam konteks keuangan syariah dan stabilitas ekonomi nasional.

3. Manfaat bagi Penulis

Penelitian ini memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika saham syariah,

sukuk, dan inflasi, serta hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain menambah wawasan di bidang ekonomi makro syariah, penelitian ini juga melatih kemampuan penulis dalam menganalisis data statistik dan menafsirkan pengaruh kebijakan ekonomi terhadap kondisi makro.

